

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

### A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian Desa Klopoduwur

#### 1. Sejarah Singkat Desa Klopoduwur

Dengan adanya sejarah, masyarakat akan mengerti dan memahami, bahwa Desa Klopoduwur memiliki keunikan tersendiri yang harus dijaga dan dilestarikan. Berdasarkan nenek moyang dan masyarakat setempat di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora, telak dari desa ini disebelah utara Randublantung sekitar 25 kilometer. Keberadaan kampung ini persis ditengah-tengah hutan jati arah ke Klopoduwur. Awal munculnya komunitas sedulur sikep atau biasa disebut dengan masyarakat samin dari Desa ini. Asal usul terbentuknya Desa Klopoduwur yaitu nama Desa Klopoduwur didapat dari legenda yang dipercaya dulunya yaitu Mbah Angket yang meninggal pada tahun 1948. Sebutan Klopoduwur bermula dari adanya pohon kelapa yang sangat tinggi kurang lebih tingginya 3000 m.<sup>1</sup>

Anggota masyarakat ketika dikonfirmasi ternyata tidak ada yang mengetahui tentang pohon itu. Sebenarnya ada orang sakti yang telah menanam pohon kelapa ini di atas serabut kelapa yaitu murid dari Samin Surosentiko. Pohon ini rencananya akan ditanam dalam tanah namun karena lahan untuk menanamnya tidak ada maka ditanam pada serabut sehingga pada akhirnya menjadi tumbuh sangat tinggi sekitar 3000 m. Desa Klopoduwur inilah yang dulunya menjadi tempat pohon kelapa tersebut tumbuh.<sup>2</sup>

Namun pohon kelapa itu sangat tinggi dan melayangnya sampai di pasar banjar. Sehingga pohon tersebut terlalu tinggi dan akhirnya mati juga pohon tersebut. Pohon kelapa tersebut mengarah ke barat laut dan akhirnya lama kelamaan pohon kelapa terpendam sendiri. Jika tempat pohon tersebut ditempati rumah, maka

---

<sup>1</sup>Hery Sugiharto, usia 32 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Kamis, 19 Desember 2019, pukul 10.15 WIB, wawancara 1, transkrip.

<sup>2</sup>Sunarso, usia 61 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 08.35 WIB, wawancara 2, transkrip.

yang menempati tidak betah dan akhirnya pindah. Pohon kelapa tersebut hanya dapat dilihat oleh orang-orang yang melakukan ritual atau *'nglampahi'*.<sup>3</sup>

Desa Klopoduwur hanya berjarak kurang lebih 5 km dengan kota Blora. Meskipun jaraknya relative dekat, desa ini tidak ikut kecamatan Blora. Konon, bergabungnya Desa Klopoduwur ke Kecamatan Banjarejo diawali dari peristiwa jatuhnya salah satu daun kelapa yang sudah kering (*blarak*) ke daerah Banjarejo.

Sunarso Mengatakan Desa Klopoduwur juga terkenal dengan tokohnya bernama Samin Surosentiko yang berasal dari kraton dengan nama asli Raden Kohar. Karena adanya penjajahan colonial, maka dirinya merasa terpanggil untuk keluar dari kraton untuk membentuk komunitas yaitu ajaran-ajaran Samin Surosentiko yang ajaran luhurnya kalau dicermati sangat luar biasa.<sup>4</sup>

Namun karena keberadaannya pada zaman kolonial maka disebut gerakan anti penjajah. Samin ketika itu pertama kali datang di Ploso Kediren kemudian memiliki banyak pengikutnya termasuk salah satunya Engkrek. Engkrek mendapat mandate untuk menyebarkan ajaran Samin dan pengikut yang paling banyak diklopoduwur.

Dalam sejarah perlawanannya terhadap penjajah belanda, punya sejarah yang lebih menarik. Disana merupakan salah satu basis pengembangan ajaran Samin yang dikembangkan oleh Ki Samin Surosentiko.<sup>5</sup>

Hery Sugiharto mengatakan Desa Klopoduwur juga dinamai oleh Samin, dikarenakan selaku pesinggah tanah rantau. Samin berharap penduduk sekitar selalu menjaga pohon kelapa. Bahwa untuk mencapai ketinggian duwur seseorang harus memanjat. Supaya lebih nyaman memetik kelapa, pemanjat perlu mengamankan posisi di pelepeh. Lajur berhelai dedaunan nyiur yang disebut blarak

---

<sup>3</sup>Observasi langsung di Desa Klopoduwur, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

<sup>4</sup>Sunarso, usia 61 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 08.35 WIB, wawancara 2, transkrip.

<sup>5</sup>Dokumentasi ,sejarah Desa Klopoduwur , pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

menampilkan pemanjat agar memaknai arti pengembaraan hidup dalam belantara luas, gak blarah, kecuali selalu rindu kampung halamannya. Dan pucuk nyiur dipenuhi janur perak nan melambai diterpa semilir angin, sangat elok di pelupuk mata.<sup>6</sup> Begitu juga takdir tiap butir kelapa akan jatuh berserakan-sak paran-paran namun tak jauh dari pohonnya.

#### a. Sejarah Sedulur Sikep di Desa Klopoduwur

Secara historis komunitas Samin mulai mengembangkan ajarannya mulai tahun 1890 di Desa Klopoduwur, Blora. Banyak penduduk di desa sekitar yang tertarik dengan ajarannya, sehingga dalam waktu singkat sudah banyak masyarakat yang menjadi pengikutnya.

Karena itu masyarakat luar (bukan Saminisme) menyebutnya “ Samin” Orang-orang Samin sendiri tidak suka bila dikatakan “Wong Samin”. Sebab nama Samin dikonotasikan dengan arti perbuatan yang tidak terpuji, dianggap sekelompok orang yang tidak mau membayar pajak, sering juga membatah dan menyangkal peraturan yang telah ditetapkan, dan perkawinannya tidak dilaksanakan menurut hukum Islam. Para pengikut Saminisme lebih suka disebut “Wong Sikep” artinya orang yang bertanggung jawab sebutan untuk berkonotasi baik dan jujur.<sup>7</sup>

Pertama kali munculnya ajaran Saminisme muncul di Kabupaten Blora di Desa Klopoduwur yang menjadi pemimpin adalah Samin Surosentiko dan awal perkembangan peradaban masyarakat Samin di Kabupaten Blora. Beliau lahir di Kabupaten Blora tahun 1859 dan asli dari keturunan Jawa Tengah.<sup>8</sup>

Pada umumnya masyarakat Samin mengikuti ajaran Samin Surosentiko atau mempunyai kepercayaan sendiri-sendiri khususnya generasi tuanya,

---

<sup>6</sup> Hery Sugiharto, usia 32 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Kamis, 19 Desember 2019, pukul 10.15 WIB, wawancara 1, transkrip.

<sup>7</sup> Titi Mumfangati, *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Samin, Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah* (Yogyakarta: Jarahmitra, 2004), 26.

<sup>8</sup> Lasiyo, usia 60 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu, 28 Desember 2019, pukul 11.05 WIB, wawancara 3, transkrip.

sedangkan anak cucunya sudah banyak yang memeluk agama Islam. Agama orang Samin disebut agama adam *nitik*, yang mengandung unsure-unsur agama lain. penganut Saminisme percaya kepada Tuhan dan mengakui kebaikan agama, karena agama mengajarkan orang berbuat kebaikan dan mengakui serta menghindari semua kejahatan.<sup>9</sup>

Perkembangan dari komunitas Samin telah memasuki beberapa wilayah di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pengikut komunitas samin lebih banyak di Jawa Tengah jika dibandingkan dengan Jawa Timur, tiga wilayah yang menjadi tempat perkembangan komunitas samin diantaranya Kabupaten Blora, Pati, dan Kudus. Sebanyak 722 para pengikut samin telah dilaporkan oleh residen Rembang tahun 1903 menyebar ke 34 desa di daerah Blora bagian selatan serta Bojonegoro. Ajaran samin ini sangat giat mereka kembangkan.

Samin adalah Raden Kohar, bapaknya adalah Raden Mas Brotodiningrat atau Raden Surowodjoyo, seorang Bupati yang menjabat mulai dari 1802-1826. Raden Surowodjoyo dikelilingi dengan kemewahan dan fasilitas yang memenuhi yang ada di wilayah keraton kerajaan. Akan tetapi perlawanan mulai tumbuh dari lubuk hatinya sebab belitau telah mengerti bahwa pemerintah Belanda yang menjajah telah menyengsarakan rakyatnya.<sup>10</sup>

Keraton dan semua kemewahan yang ada berani Raden Surowodjoyo tinggalkan pada tahun 1840, lalu suatu kelompok dibentuk dengan beranggitakan pemuda-pemuda bernama *Tiyang Sami Amin*. Raden Sorowodjoyo yang menjadi pemimpi dari kelompok ini mulai merampok antek-antek pemerintahan Kolonial Belanda dan hasil rampokan akan dibagikan kepada rakyat yang tidak mampu.

---

<sup>9</sup>Titi Mumfangati, *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Samin, Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah* (Yogyakarta: Jarahmitra, 2004), 49.

<sup>10</sup>Sunarso, usia 61 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 08.35 WIB, wawancara 2, transkrip.

Anak laki-laki dari Raden Surowodjoyo lahir pada tahun 1859, yang mana perjuangan dalam melawan Belanda dilanjutkan oleh anak tersebut. Samin Surosentiko adalah nama anak tersebut. Samin Surosentiko pergi menuju Desa Klopoduwur di Kabupaten Blora dan akhirnya disana beliau menetap. Ajaran-ajaran telah diajarkan oleh Samin Surosentiko, ajaran tersebut tidak sesuai dengan umumnya kehidupan masyarakat Jawa. Kehidupan yang dijalani masyarakat Samin mempunyai tata cara seperti halnya masyarakat etnis Jawa, kemudian suku Samin menjadi sebutan bagi mereka. Pembangkangan yang dilakukan oleh Samin Surosentiko dan pengikutnya semakin gencar pada penjajahan pemerintahan Kolonial Belanda. Namun akhirnya Samin tertangkap pada 8 November 1907 dan diasingkan di Sawahlunto, Sumatera Barat. Pada tahun 1914 akhirnya Samin Surosentiko dinyatakan meninggal dalam masa pengasingan dan Sawahlunto Sumatera Barat menjadi tempat dimakamkannya.<sup>11</sup>

Setelah meninggalnya Samin Surosentiko yang menjadi guru bagi masyarakat Samin, murid yang sangat setia yaitu Engkrek meneruskan ajaran Saminnya. Sampai sekarang di Desa Klopoduwur salah satu tokoh Samin adalah Engkrek. Agar ajaran samin tetap bertahan dan dapat menyebar maka keturunan laki-laki dari Engkrek akan diwariskan ajaran Samin sehingga nantinya dapat menjadi penerus beliau.

Lasiyo merupakan salah satu tokoh adat Samin dari keturunan Engkrek. Beliau hidup di Dusun Karangpace Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora dengan masyarakat Adat Samin lainnya. Lasiyo masih melakukan dan menyebarkan ajarannya sampai saat ini dengan pengikutnya yaitu Poso, Saryono dan Waini Istri dari Lasiyo.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Observasi langsung di Desa Klopoduwur, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

<sup>12</sup> Lasiyo, usia 60 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu, 28 Desember 2019, pukul 11.05 WIB, wawancara 3, transkrip.

## 2. Letak Geografis

Desa Klopoduwur merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Desa Klopoduwur termasuk desa swakarya dengan luas wilayah 687,705 ha. Batas wilayah Desa Klopoduwur yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Gedongsari, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidomulyo, Jipang dan Hutan jati milik Perhutani Kabupaten Blora, sebelah barat perbatasan dengan Desa Sumber Agung Banjarejo Blora, dan sebelah timur perbatasan dengan Desa Jepangrejo Kecamatan Blora. Hal ini dapat diperjelas dengan melihat tabel 1 berikut<sup>13</sup> :

**Tabel 1**  
**Letak Geografis Desa Klopoduwur<sup>14</sup>**

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan/ Kabupaten
Sebelah utara	Desa Gedongsari	Kecamatan Banjarejo
Sebelah selatan	Desa Sidomulyo	Kabupaten Blora
Sebelah barat	Desa Sumber Agung Banjarejo	Kabupaten Blora
Sebelah timur	Desa Jepangrejo	Kecamatan Blora

Desa Klopoduwur termasuk desa yang terbilang cukup luas dimana desa ini terdiri dari enam kedukuhan (dukuh) yaitu Dukuh Wotrangkul, Dukuh Klopoduwur, Dukuh Sumengko, Dukuh Sale, Dukuh Badong Geneng dan Badong Kidul. Hal ini dapat diperjelas dengan melihat tabel 2 berikut<sup>15</sup>:

---

<sup>13</sup>Observasi langsung di Desa Klopoduwur, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

<sup>14</sup>Dokumentasi, letak geografis Desa Klopoduwur, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

<sup>15</sup>Observasi langsung di Desa Klopoduwur, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

**Tabel 2**  
**Jumlah Kedukuhan Desa Klopoduwur<sup>16</sup>**

No	Nama Kedukuhan	RW	Jumlah RT
1	Wotrangkul	1 (1)	1
2	Klopoduwur	1 (2)	8
3	Sumengko	1 (3)	7
4	Sale	1 (4)	3
5	Badong Geneng	1 (5)	1
6	Badong Kidul	1 (5)	6
Jumlah		5	29

Desa Klopoduwur merupakan desa yang cukup luas dengan enam kedukuhan dengan jumlah 5 RW dan 29 RT. Jarak kedukuhan dengan dukuh yang lain cukup jauh dan membutuhkan waktu sekitar 5 sampai dengan 10 menit menggunakan kendaraan bermotor karena terpisah oleh sawah dan ada yang dipisahkan oleh pohon jati (hutan jati). Kondisi tersebut tidak membuat masyarakat tidak mengenal antara satu dengan yang lain, mereka mengenal meskipun jaraknya masing-masing cukup jauh. Hal ini terlihat ketika ada hajatan salah satu warga, warga yang lain diundang meskipun beda kedukuhan.

Orbitrasi Desa klopoduwur ini mempunyai jarak dengan pusat pemerintahan kecamatan 9 km, jarak dengan pusat pemerintahan kota 7 km, jarak dari kota/kabupaten 7 km dan jarak dari ibukota provinsi 140 km.<sup>17</sup>

**Tabel 3**  
**Orbitrasi Desa Klopoduwur<sup>18</sup>**

Jarak ke pusat pemerintahan kecamatan	9 Km
Jarak ke pusat pemerintahan kota	7 Km

<sup>16</sup>Dokumentasi Jumlah Kedukuhan di Desa Klopoduwur, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

<sup>17</sup>Observasi langsung di Desa Klopoduwur, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

<sup>18</sup>Dokumentasi , Orbitrasi Desa Klopoduwur , pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

Jarak ke kota/kabupaten	7 Km
Jarak ke ibu kota provinsi	140 Km

Dilihat dari letak geografis Desa Klopoduwur berada pada ketinggian kurang lebih 75 M. Desa ini masuk kedalam Kecamatan Banjarejo, walaupun desa tersebut memiliki jarak sekitar 7 km dengan ibukota Kabupaten Blora, namun bukan dari wilayah di Kecamatan Blora.

Luas desa Klopoduwur sekitar 687.705 Ha. Dengan ketinggian 75 m. dari permukaan laut memiliki rincian yaitu:

- 1) Jalan Propinsi : 12 Km
- 2) Jalan Kabupaten : 02 Km
- 3) Jalan Desa/Lokal : 30 Km
- 4) Jalan Aspal : 22 Km
- 5) Jalan Berbatu : 15 Km
- 6) Jalan Kondisi baik : 30 Km
- 7) Jalan rusak ringan : 14 Km
- 8) Jarak jalan menuju Kec. Banjarejo : 9 Km
- 9) Tempat pemakaman umum : 5 unit
- 10) Luas Tanam padi : 101,037 Ha
- 11) Luas Lahan kering : 271,693 Ha
- 12) Perkantoran : 3,26 Ha
- 13) Tanah wakaf : 0,425 Ha
- 14) Irigasi tadah hujan : 101,073

Untuk menuju lokasi dari Ibukota Negara Indonesia yaitu Jakarta, jaraknya 1500 Km. Kearah barat. jarak dari Ibukota Propinsi Jawa Tengah yaitu Semarang, kearah barat 140 Km. Sedangkan jarak pemerintahan kota kabupaten 7 Km kearah utara dan jarak menuju pemerintahan kecamatan 9 Km. Kearah barat, infrastruktur yang ada desa sudah cukup lengkap. Desa juga memiliki jalan yang sudah diaspal, terdapat penerangan listriknya.<sup>19</sup>

### 3. Struktur Pemerintahan Desa Klopoduwur

Pola kerja dalam pemerintahan desa yang terjadi, sebelumnya harus membentuk struktur pemerintahan

---

<sup>19</sup>Observasi langsung di Desa Klopoduwur, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.



dengan fungsi dan kinerja yang berlawanan namun masih satu tujuan. Beberapa susunan pemerintahan Desa Klopoduwur adalah sebagai berikut :

**Tabel 4**  
**Susunan Pemerintahan Desa Klopoduwur<sup>20</sup>**

No	Nama	Jabatan
1	Hery Sugiharto	Kepala Desa
2	-	Sekretaris
3	Sunarso	Kasi Pemerintahan
4	Moh. Mundhofah	Kasi Kesejahteraan
5	Suyanto	Kasi Pelayanan
6	Djasmin	Kaur TU/Umum
7	Lusiana SE	Kaur Keuangan
8	Ali Mahmud	Kaur Perencanaan
9	Parjo	Kadus Wotrangkul
10	Sukartono	Kadus Klopoduwur
11	-	Kadus Sumengko
12	Rusman	Kadus Sale
13	Giman	Kadus Badongkidul
14	Wijianto	Kadus Badonggeneng

Dalam mengurus dan menata semua hal yang berhubungan dengan desa membutuhkan suatu pemerintahan. Tugas-tugas yang diberikan kepada setiap jajaran harus dimaksimalkan kinerjanya.<sup>21</sup> Struktur pemerintahan desa yang ada beserta tugas dan fungsinya adalah:

1. Kepala Desa

Kepala desa merupakan pimpinan dalam pemerintahan desa dan perangkat desa akan membantu sebagai unsure penyelenggaran pemerintahan desa. Tugasnya adalah menyelenggrakan pemerintahan dan memberdayakan desa.

<sup>20</sup>Dokumentasi ,Susunan Pemerintahan Klopoduwur , pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

<sup>21</sup>Observasi langsung di Desa Klopoduwur, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

2. Sekretaris Desa  
Sekretaris desa merupakan perangkat desa yang akan memberikan bantuan kepada kepala desa dalam melaksanakan tugasnya. Fungsi dari sekretaris adalah mempersiapkan dan mengelola administrasi desa, dan melakukan berbagai tugas yang kepala desa berikan.
3. Kepala seksi pemerintahan  
Kepala seksi pemerintahan tugasnya adalah melakukan urusan manajemen tata praja pemerintahan, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, dan pengelolaan wilayah, serta mendata dan mengelola pemberdayaan masyarakat.
4. Kepala seksi kesejahteraan  
Tugasnya adalah membantu kepala desa dalam menyiapkan perumusan kebijakan teknis penyusunan program keagamaan. fungsinya melakukan hasil persiapan program keagamaan, pemberdayaan masyarakat dan sosial kemasyarakatan.
5. Kepala seksi pelayanan  
Fungsi dari kepala seksi pelayanan adalah memberikan suatu penyuluhan dan motivasi pada pelaksanaan hak dan kewajiban untuk masyarakat, terlibat dalam peningkatan upaya partisipasi bagi masyarakat, dan melestarikan nilai sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan.<sup>22</sup>
6. Kepala urusan perencanaan  
Berfungsi untuk melaksanakan semua rencana kerja yang sesuai kalender kerja. Nantinya kepala urusan perencanaan akan membuat laporan atas pelaksanaan rencana kerja kepala sekdes.
7. Kepala Urusan Umum (Kaur Umum)  
Memiliki fungsi dalam memberikan bantuan kepada sekretaris untuk menyusun arsip

---

<sup>22</sup> Dokumentasi ,susunan pemerintahan di Desa Klopoduwur , pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB

desa. Inventaris kekayaan desa, dan administrasi umum.

8. Kepala urusan Keuangan  
Memiliki fungsi memberikan bantuan kepada sekretaris desa dalam pengelolaan sumber pendapatan, administrasi keuangan, menyusun APB desa dan membuat laporan keuangan.
9. Kepala Dusun  
Fungsinya pembinaan ketenteraman dan ketertiban, melaksanakan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan. Mengawasi semua pembangunan yang dilaksanakan di wilayahnya<sup>23</sup>

**Tabel 5**  
**Sarana dan Prasarana Desa Klopoduwur<sup>24</sup>**

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Posyandu	7
2	Perpustakaan	1
3	Gedung TK	2
4	Gedung SD	2
5	Gedung SMP	1
6	Masjid	7
7	Musholla	27
8	Sumur Desa	94

*Sumber : Profil Desa Klopoduwur*

Data pada Tabel 5 menunjukkan sarana dan prasarana yang ada di Desa Klopoduwur. Selain itu, Desa Klopoduwur juga mempunyai organisasi Karang Taruna dengan nama Wijaya Kusuma yang sekarang ini diketuai oleh Dwi Widodo dan Juanto sebagai wakil ketua karang taruna tersebut. Karang taruna ini tidak begitu aktif dan bergerak hanya ketika ada acara tertentu.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Sunarso, usia 61 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 08.35 WIB, wawancara 2, transkrip

<sup>24</sup>Dokumentasi ,sarana prasarana di Desa Klopoduwur , pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB

<sup>25</sup>Observasi langsung di Desa Klopoduwur, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

#### 4. Keadaan Penduduk

##### a. Gambaran Kependudukan Desa Klopoduwur

Desa Klopoduwur merupakan desa yang cukup besar wilayahnya hal ini terlihat dari jumlah kedukuhan yang ada di Desa Klopoduwur yang berjumlah enam kedukuhan, sedangkan jumlah penduduk Desa Klopoduwur yang terbilang cukup padat. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diperjelas dengan melihat tabel berikut:

**Tabel 6**  
**Jumlah Penduduk Desa Klopoduwur<sup>26</sup>**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	2.816 jiwa	50,61
2	Perempuan	2.748 jiwa	49,39
Jumlah		5.564 jiwa	100,00

Tabel tersebut menjelaskan bahwa jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki- lebih banyak daripada perempuan yaitu dengan jumlah 2.816 jiwa (50,61), sedangkan jumlah penduduk perempuan yaitu sekitar 2.748 jiwa (49,39). Atas dasar tersebut dapat diketahui kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan sudah cukup setara hanya selisih sedikit.<sup>27</sup>

##### b. Pekerjaan/Mata Pencarian

Pada kondisi ekonomi Desa Klopoduwur terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu golongan bawah, menengah, dan golongan atas. Perekonomian masyarakat Desa Klopoduwur sebagian sudah dikatakan bercukupan.

<sup>26</sup> Dokumentasi jumlah penduduk di Desa Klopoduwur , pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB

<sup>27</sup> Observasi langsung di Desa Klopoduwur, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

**Tabel 7**  
**Jumlah Pekerjaan Penduduk<sup>28</sup>**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang	Persentase
1	PNS	26 Orang	0,46
2	TNI/POLRI	5 Orang	0,89
3	Swasta	12 Orang	0,21
4	Pedagang	103 Orang	1,85
5	Petani	970 Orang	17,43
6	Tukang	85 Orang	1,52
7	Buruh Tani	895 Orang	16,08
8	Pensiunan	17 Orang	0,30
9	Peternak	9 Orang	0,16
10	Jasa	10 Orang	0,17
Jumlah		2.132	38,31

Dari tabel tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar penduduk Desa Klopoduwur bermata pencarian sebagai petani yaitu berjumlah 970 jiwa (17,43) dan buruh tani berjumlah 895 (16,08). Data diatas hanya menyebutkan sebagian kecil pekerjaan dari penduduk desa yang ada. Sebagian besar pekerjaan dari penduduk Desa Klopoduwur adalah sebagai buruh tani, tanah yang digarap adalah tanah milik perhutani meskipun mereka mempunyai tanah sendiri. Disebabkan oleh mata pencarian penduduk Desa Klopoduwur sebagian besar adalah buruh tani, sehingga jumlah penduduk miskin cukup besar yaitu 1020 jiwa/366 KK.<sup>29</sup>

**c. Kondisi Keberagaman Masyarakat**

Masyarakat Desa Klopoduwur merupakan masyarakat pedesaan. Desa Klopoduwur tahun 2016 menyebutkan bahwa masyarakat Desa Klopoduwur beragama Islam, sebagian juga yang beragama Adam yaitu komunitas Samin. Masyarakat Samin Desa

<sup>28</sup> Dokumentasi ,mata pencaharian di Desa Klopoduwur , pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB

<sup>29</sup> Observasi langsung di Desa Klopoduwur, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

Klopoduwur mayoritas beragama Adam. Syariat Islam belum dijalankan oleh keseluruhan dari mereka, namun muslim yang baik selalu mereka hargai dan program yang berhubungan dengan dakwah islam akan senantiasa mereka bantu, misalnya membangun masjid, mushola, pengajian dan lain-lain. Sarana peribadatan yang ada berupa 7 masjid dan 32 *Langgar/Mushola*.<sup>30</sup> Komunitas Samin sebenarnya tidak mengenal yang namanya agama secara formalitas. Yang diketahuinya ialah ajaran kebatinan, mereka menganggap semua agama itu baik, seperti Islam, Budha, Hindu, Kristen, Katolik, bahkan yang lain sekalipun semua sama-sama mengajarkan kebaikan terhadap pemeluknya. Sehingga secara tersirat, mereka juga mempercayai akan adanya Tuhan.<sup>31</sup>

Bagi Komunitas Samin Allah (Tuhan) itu diibaratkan dengan *garwo* atau *segaraning nyowo* yang berarti bagian dari nyawa, maka hubungan antara manusia dengan semua ciptaan Tuhan sebagai *sedulur* atau saudara pun terwujud dalam penjelasan Nyati istri dari Lasiyo mengatakan bahwa untuk mencapai tingkat kebatinan yang dimaksud, maka seseorang itu harus mampu *olah roso, olah laku, semeleh atine, seneng ngrembuk, nak nutur utawa ngomong iki kudu apa anane* (mengolah rasa, mengolah perilaku, rendah hati, suka bermusyawarah, kalau bicara harus apa adanya).<sup>32</sup>

Ajaran kebatinan mereka adalah *sangkan Paraning Dumadi atau Manunggaling Kawula Gusti*, maka di Komunitas Samin Desa Klopoduwur, ajaran tersebut dilanjut dengan “*Dumuning Wijiding Sejati*” Artinya hidup di dunia memiliki tujuan pada hari akhir untuk bertemu dengan Tuhan yang mereka sebut dengan wujud yang sejati itu. Sehingga apapun yang dilakukannya di dunia ini harus memiliki nilai untuk

---

<sup>30</sup> Hery Sugiharto, usia 32 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 08.35 WIB, wawancara 1, transkrip.

<sup>31</sup> Observasi langsung di Desa Klopoduwur, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

<sup>32</sup> Lasiyo, usia 60 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu, 28 Desember 2019, pukul 11.05 WIB, wawancara 3, transkrip.

hari akhir. Oleh karena itu, segala tingkah, tutur kata, dan perikemanusiaan mereka sangat diperhatikan. Itu semua terdapat tradisi yang bermuatan ajaran etika hidup yang diperhatikan dalam pendidikan keluarga dengan *tuturan* atau tradisi lisan dan tauladan oleh figure, seperti orang tua.<sup>33</sup>

**d. Kondisi Pendidikan Masyarakat**

Dilihat dari jenjang pendidikan, masyarakat Desa Klopoduwur sudah cukup memadai tingkat pendidikannya, hal ini bisa dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 8**  
**Jumlah Tingkat Pendidikan<sup>34</sup>**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum/tidak sekolah	850 Orang
2	Belum atau belum Tamat SD	732 Orang
3	Tamat SD	2122 Orang
4	Tamat SMP	535 Orang
5	Tamat SLTA	272 Orang
6	Tamat SMK	36 Orang
7	D1/D11	12 Orang
8	D III	16 Orang
9	SI	35 Orang
10	S2/S3	1 Orang
Jumlah		4611 Orang

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tahun tingkat pendidikan komunitas masyarakat Samin Desa Klopoduwur masih tergolong rendah, warganya masih mengalami rendahnya kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan dan tidak begitu peduli dengan kelangsungan pendidikan anak-anaknya. Terbukti dengan tingkat pendidikan sebagian besar penduduk Desa Klopoduwur adalah tamat SD/Sederajat. Hal ini bisa dilihat pada keterangan

<sup>33</sup> Lasiyo, usia 60 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu, 28 Desember 2019, pukul 11.05 WIB, wawancara 3, transkrip.

<sup>34</sup> Dokumentasi jumlah tingkat pendidikan di Desa Klopoduwur, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB

tentang jumlah tingkat pendidikan sekolah dasar. Minimnya kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan juga dapat dilihat pada tingkat ketidaklulusan anak yaitu berjumlah 732 orang.

Sebagian penduduk Desa Klopoduwur tidak sedikit mempunyai kesadaran akan berlangsung pendidikan anak-anaknya, hal tersebut dapat dilihat juga data penduduk desa yang tidak sedikit dapat menyelesaikan SMP ke SMA. Meskipun mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh tani akan tetapi setiap tahunnya mengalami peningkatan dalam bidang pendidikan. Sebagian masyarakat Desa Klopoduwur lebih memilih anaknya melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Semuanya itu disebabkan adanya kesadarann dari orang tua yang mempunyai keinginan dan cita-cita supaya anak-anaknya bisa bekerja sebagai pegawai kantor. Dan berharap kepada anak-anaknya supaya menjadi penerus generasi bangsa yang hebat dan mampu membanggakan orang tuanya dari prestasi yang didapatkan.<sup>35</sup>

**e. Jumlah Sarana Pendidikan**

Adanya sarana pendidikan tanpa disadari sangat berpengaruh terhadap peningkatan kecondusifan pembelajaran di Desa Klopoduwur, adanya sarana pendidikan yang memadai dapat menolong tingkat pendidikan bagi Desa Klopoduwur. Sarana pendidikan di Desa Klopoduwur sudah mulai mencukupi baik untuk anak didik Desa Klopoduwur. Adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Klopoduwur bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Jumlah Sarana Pendidikan<sup>36</sup>**

<b>Nama Sarana Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
TK	4
SD/MI	3

<sup>35</sup>Observasi langsung di Desa Klopoduwur, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

<sup>36</sup>Dokumentasi ,sarana pendidikan di Desa Klopoduwur , pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB



SMP/MTS	2
SMA/MA	-

Kesadaran masyarakat Desa Klopoduwur tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, semua itu di dukung dengan adanya sarana-prasarana pendidikan di Desa Klopoduwur yaitu adanya beberapa lembaga pendidikan untuk anak-anak sekolah. Meskipun jumlah penduduk banyak yang menjadi buruh tani, akan tetapi rata-rata mereka mampu baca tulis dan hitung.<sup>37</sup>

## 5. Kondisi Sosial Budaya Desa Klopoduwur

Kebudayaan atau biasa dikenal dengan peradaban memiliki makna yang sangat luas seperti kompleknya pemahaman perasaan bangsa yaitu kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan) yang mana anggota masyarakat yang telah memberikan pengalamannya. Jika dilihat secara historis yang ada di Desa Klopoduwur maka potensi sosial budaya yang dimiliki sangat besar, yaitu potensi terkait pada budaya dan adat istiadat Samin. Nasional dan internasional bahkan telah mengenal budaya dan adat istiadat Samin tersebut, penelitian sering dilakukan oleh lembaga-lembaga asing mengenai adat istiadat Samin.

Masyarakat yang menganut ajaran samin sebenarnya dapat dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Blora ataupun pemerintah kecamatan dan desa Desa Klopoduwur jika melihat budaya dan adat istiadat yang dimiliki serta mereka juga mempunyai ciri khasnya. Jika pemerintah desa mampu untuk mengembangkannya maka desa tersebut akan menjadi desa yang memiliki ciri khas dengan budaya masyarakat samin, sama halnya di Banyuwangi yang memiliki suku Asing.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Observasi langsung di Desa Klopoduwur, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

<sup>38</sup>Lasiyo, usia 60 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu, 28 Desember 2019, pukul 11.05 WIB, wawancara 3, transkrip.

Menurut Hery Sugiharto sebagai kepala Desa Klopoduwur, yang membuktikan adanya budaya ini adalah gedung megah yang menjadi milik kelompok Samin di Desa Klopoduwur, yang megahnya melebihi Kantor Kepala Desa. Gedung dengan nama “Wisma Samin Surosentiko” menjadi tempat mengaplikasikan ajaran Saminisme yang berhubungan dengan desa dan kabupaten Blora juga memberikan dukungannya. Gedung ini juga digunakan agar kelestarian budaya dan adat istiadat yang dimiliki masyarakat Samin tetap terjaga sampai pada masa mendatang.<sup>39</sup>

Berbagai istilah telah digunakan sebagai bentuk pengaplikasian adat dalam tatanan pemerintah tingkat Desa Klopoduwur, misalnya istilah *Carik* (Sekretaris Desa), *Kami Tuo* (Kepala Dusun), *Bayan* (Sekretaris Kami Tuo), *Kami Tuo Dongkol* (Mantan Kepala Dusun), *Lurah Dongkol* (Mantan Lurah) dan masih banyak lagi, hal tersebut menandakan bahwa desa telah menjunjung tinggi kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Samin, dan juga menandakan bahwa tokoh masyarakat samin yang lebih tua ucapannya dan tindakannya selalu dipatuhi.<sup>40</sup>

Para pengikut samin masih menjadikan ajarannya sebagai pedoman, tokoh adatlah yang paling utama, meskipun mulai luntur sebagian, yang menyerang para generasi muda dengan zaman modern yang terus berkembang. Kitab “*Serat Jamus Kalimosodo*” menjadi kitab pedoman bagi pengikut samin. Masyarakat samin memiliki agama Adam yang prinsipnya etika aadiluhung memegang teguh kitab *Jamus Kalimosodo* yang ditulis dengan bahasa jawa dalam bentuk puisi tradisional (*tembang macapat*) dan prosa (*gancaran*). Cara mewariskan substansi dari kitab tersebut kepada generasinya adalah dengan menggunakan lisan sebab ketika Belanda menahan Samin Surosentiko kitab tersebut

---

<sup>39</sup> Hery Sugiharto, usia 32 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Kamis, 19 Desember 2019, pukul 10.15 WIB, wawancara 1, transkrip.

<sup>40</sup> Sunarso, usia 61 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 08.30 WIB, wawancara 3, transkrip.

telah musnah.<sup>41</sup>Orang samin yang berpedoman pada kitab tersebut berencana untuk mendirikan negara batin yang tidak pernah ada sikap dengki srei, tukar padu, dahpen kemeren. Namun berlawanan, mereka ingin mewujudkan perintah “lakonana sabar trokal, *Sabare dieling-eling trokali dilakoni*. Pengikut samin harus memegang kitab *Serat Jamus Kalimasodo* yang didalamnya berisi lima jenis ajaran diantaranya:<sup>42</sup>

- a. *Serat Punjer Kawitan*, yang mengajarkan tentang silsilah raja-raja Jawa, adipati di Jawa timur, orang Jawa merupakan anak cucu dari Adam dan Pandawa. Orang jawa memiliki apapun yang berada di Bumi. Hal tersebut bertujuan agar orang samin senantiasa bersemangat dalam melawan penjajahan Belanda.
- b. *Serat Pikukuh Kasejaten* yaitu, berhubungan dengan perkawinan dan hukum perkawinan untuk masyarakat Samin. Perkawinan yang menjadi konsep dalam keluarga yaitu agar nilai budi dapat terbentuk, sehingga anak yang lahir akan mewarisinya. *pikukuh demen janji* harus menjadi landasan dalam berumah tangga. Sehingga sebuah kejujuran dan kesetiaan yang utama menjadi pedoman.
- c. *Serat Uri-uri Pambudi*, hukum yang berhubungan dengan tingkahlaku, makna yang dimiliki adalah tidak boleh nakal, tidak boleh dengki, tidak boleh iri dengan orang lain, tidak boleh bertengkar, tidak boleh mencuri dan lain-lain.
- d. *Serat Jati Sawit*, berhubungan dengan kemuliaan hidup sesudah mati, anutan dalam ajaran ini adalah “hukum karma” dengan falsafah yaitu, *becik ketitik, olo ketoro, sopo goroh bakal gronoh, sopo salah mesti*.

---

<sup>41</sup>Moh. Rosyid, *Nihilisasi Peran Negara Potret Perkawinan Samin* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 69.

<sup>42</sup> Lasiyo, usia 60 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu, 28 Desember 2019, pukul 11.05 WIB, wawancara 3, transkrip.

- e. *Serat Lampahing Urip*, yang berhubungan dengan primbon kelahiran, perjodohan, dan baik atau buruknya suatu hari pada hidup manusia.<sup>43</sup>

Budaya dan adat istiadat yang dimiliki masyarakat samin dapat menjadi daya tarik dari bagian pariwisata di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, sebab budaya tersebut merupakan sejarah suatu bangsa yang harus senantiasa dilestarikan serta menjadi salah satu simbol bagi masyarakat setempat.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Prosesi ritus peralihan inisiasi menjadi Samin pada masyarakat Samin di Klopoduwur

Rangkaian kegiatan prosesi ritus peralihan inisiasi menjadi Samin yang dilaksanakan pada bulan Suro tepatnya 7 hari menjelang malam Selasa sampai malam Jumat Kliwondimulai dari pukul 20.00-03.00 WIB (dilakukan selama 7 jam). Selain kesederhanaan dalam menjalani pola hidup, masyarakat samin memiliki tradisi dan budaya yang sangat kental. Pengikut samin juga secara rutin melaksanakan tradisinya seperti pada masyarakat Jawa lainnya. Mbah Sunarso yang merupakan Kasi pemerintahan Desa Klopoduwur mengatakan bahwa :

“ Masyarakat Samin setahu saya, sangat kuat dalam mempertahankan budaya dan tradisi dari zaman dahulu, tradisinya banyak yang dilakukan pada bulan suro atau Muharrom, kemudian nyadran, ada manganan, dan nikahannya secara adat Samin. Kalau beda acara-acara seperti itu rame, semua warga ikut berkumpul dan membawa apa yang mereka punya, ada yang membawa *menyok* ada yang membawa beras, ketela dan jagung, pokoknya semampu mereka, nanti hasil-hasil itu dimasak dan dimakan bareng-bareng”.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Kitab “Pamelang Kalimosodo” (Pedoman Masyarakat Samin) yang saat ini dibawa oleh Hardjo Kardi. 11

<sup>44</sup> Sunarso, usia 61 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu, 28 Desember 2019, pukul 11.05 WIB, wawancara 2, transkrip.

Lebih jelasnya ritual atau tradisi yang dilakukan jika masyarakat non Samin akan menjadi pengikut Samin dan menjadi penerus generasi selanjutnya Samin Surosentiko yaitu mereka (para generasi muda maupun orang di luar keturunan Samin) harus menjalani prosesi ritual sebagai berikut :

**a. Melaksanakan Ritual Puasa**

Puasa merupakan aktivitas prihatin yang dilakukan dengan menahan lapar dan dahaga sebagai wujud memahami pihak lain yang miskin materi dengan puasa, diharapkan pribadi terjenihkan dari pikiran keruh karena kesadaran diri pascaprihatin. Puasa ditafsirkan sebagai aktivitas berupa berbicara dengan tepat sesuai realitas.<sup>45</sup>

Menurut Lasiyo selaku sesepuh Samin mengungkapkan bahwa puasa bagi warga Samin bertujuan :*ngurangi sandang pangan sak unto* (mengurangi mengonsumsi makanan dalam waktu tertentu), mulai terbenam matahari hingga terbenamnya matahari berikutnya. (semalam sehari) diakhiri *brokohan* (selametan), menjalankan kehidupan menggapai kebahagiaan bermodalkan perilaku (sesuai prinsip hidupnya) terciptanya kehidupan sejahtera, puasa diharapkan mendapatkan ilmu (*kamuragan, mantra*), menjadi sehat (*dadi waras lan slamet*) dan wujud prihatin (*sireh*) mensikapi hidup. Puasa dibulan suroselama 40, 21, 7, 3 hari, sehari semalam, sesuai kemampuan dan diakhiri tidak tidur (*melek*) sehari semalam.<sup>46</sup>

Kegiatan itu dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur di penghujung bulan suro (Tahun Jawa) setelah mereka melakukan tirakat dengan laku *deder* dan *ngrowot* selama beberapa hari. Masyarakat Samin dalam menjalankan puasa di bulan suro selama 7 hari yaitu puasa *ngrowot* dan puasa *deder* sebagai berikut:

---

<sup>45</sup>Moh Rosyid, "Memotret Agama Adam: Studi Kasus Pada Komunitas Samin," *Jurnal Orientasi Baru* 23, no. 2 (2014): 203.

<sup>46</sup> Poso, usia 55 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu, 28 Desember 2019, pukul 09.30 WIB, wawancara 5, transkrip.

### 1) **Puasa *Ngrowot* dan Puasa *Deder***

Pada bulan Suro tepatnya 7 hari menjelang malam Selasa sampai malam Jumat Kliwon. Komunitas Samin berpuasa *Ngrowot* dan puasa *Deder*. Puasa *ngrowoti* ni bertujuan untuk menebus doa orang tua, puasa tersebut merupakan salah satu bentuk bakti kepada orang tua kita. Tetapi tidak semua orang bisa mengikuti pada malam Selasa Kliwon kecuali bagi orang yang mempunyai "*laku*".<sup>47</sup>

*Laku* adalah syarat seseorang yang diperbolehkan untuk mengikuti ritual pada bulan suro. *Laku* hanya dilakukan oleh penganut ajaran Sikep dengan menjunjung dan melaksanakan ajaran-ajaran Sikep yaitu diantaranya tidak boleh berbohong, menjunjung tinggi kebenaran dan tidak boleh membuat orang lain kecewa atau menyakiti orang lain. *Laku* selanjutnya yang harus dilalui yaitu mengikuti puasa *Ngrowot* dan melaksanakan puasa *Deder*. Lasiyo mengatakan bahwa:

Puasa *ngrowot* yaitu puasa yang dilakukan Sedulur Sikep Samin dimana dalam aturannya tidak diperbolehkan makan beras atau padi tetapi makan tumbuhan yang terpendam dan menggantung misalnya Ubi, kacang tanah, pisang, gembili, dan lainnya. Puasa *ngrowot* ini dilakukan selama tujuh hari Selasa dan tujuh hari Jumat pada bulan Sura. Sehingga butuh waktu cukup lama untuk menyelesaikan puasa *Ngrowot* tersebut, setelah puasa *Ngrowot* selesai, *laku* atau ritual yang harus dilakukan selanjutnya yaitu Puasa *Deder*.<sup>48</sup>

Puasa *Deder* yaitu puasa tidak duduk selama tujuh sampai delapan jam di malam Selasa Kliwon (*ngadeg sewengi muput* dalam bahasa Jawa). Bisa dikatakan *Deder* ini merupakan ritual

---

<sup>47</sup>Observasi langsung di Desa Klopoduwur, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

<sup>48</sup> Lasiyo, usia 60 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu, 28 Desember 2019, pukul 11.05 WIB, wawancara 3, transkrip

yang biasanya dilakukan yaitu ketika malam jumat dan malam selasa dari malam sampai pagi tidak boleh duduk. Ditengah gulita malam mereka berdiri atau berjalan berkeliling desa tanpa duduk sama sekali hingga fajar menyingsing.

“ *Yen bulan Suro malem Selasa Kliwon niku naminipun Deder, naliko wong lanang gadah karep kaleh wong tua wedok*”.

(Jika bulan Suro malem Selasa Kliwon orang Samin melaksanakan Deder sebagai bentuk penghormatan anak kepada ibunya) Tutar Saryono.<sup>49</sup>

Sedangkan saat malam Selasa Kliwon di bulan-bulan biasa ditempat lain banyak orang yang sudah terlelap, orang Samin di Klopoduwur masih terjaga. Komunitas Samin berkumpul melewati malam bersama tanpa tidur atau disebut *lek-lek an*.

Menurut Lasiyo dalam melaksanakan puasa tersebutdapat pantangan dengan tidak mengonsumsi, *pertama*, garam disaat buka puasa atau sahur, makna dari garam adalah sumber rasa (makanan) berharap agar makanan sederhana mampu mencapai suatu tujuan hidup, *kedua*, buah-buahan, *ketiga*, barang yang tidak hidup bernyawa, *keempat*, beras ataunasi, pada dasarnya jika berhasil dalam melaksanakan puasa tersebut maka dianggap meraih *esok surut, sore nanggal* terciptanya kehidupan yang lebih baik.<sup>50</sup>

Setelah semua ritual puasa selesai, selanjutnya orang yang menjalankan ritual tersebut diperbolehkan membuat tumpeng untuk acara pada malam selasa Kliwon yaitu nasi gurih dengan ayam jawa hitam yang dipanggang kemudian ditaruh diatas nasi putih yang ditempatkan didalam *ngaron* ( semacam tempat nasi yang terbuat dari tanah dan *ngaron* saat ini hanya digunakan dalam

---

<sup>49</sup>Saryono, usia 30 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.15 WIB, wawancara 5, transkrip

<sup>50</sup> Lasiyo, usia 60 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu, 28 Desember 2019, pukul 11.05 WIB, wawancara 3, transkrip

acara tersebut. Tumpeng tersebut harus sesuai dengan jumlah orang yang menjalankan *laku* atau ritual, orang yang tidak menjalankan *laku* atau ritual tidak diperbolehkan membuat tumpeng.<sup>51</sup>

Menurut penuturan Saryono putra dari Lasiyo, cara tersebut memiliki makna simbolik yang mendalam bagi Komunitas Samin. Berkumpulnya seluruh Komunitas Sedulur Sikep di pendopo untuk berdoa dan menyantap bersama makanan yang telah disiapkan. Semua Komunitas Samin memakai pakaian serba hitam lengkap dengan ikat kepala bagi kaum laki-laki, sedangkan kaum perempuan tidak menggunakan ikat kepala. Simbol warna hitam bermakna kaya miskin, pangkat tinggi rendah semua bayangannya sama, yaitu hitam, tidak ada yang membedakan derajat manusia di dunia ini. Waini mengatakan bahwa:

*“Mbak yen bade mriki langkung Sae dinten malem selasa Kliwon lan dinten malem jumat Kliwon, keronu enten pertemuan sedoyo Sedulur Sikep ing Pendopo mriki lan teng mriki wonten acara rutin di Pendopo Samin kumpul sedoyo masyarakat Samin lan warga liyane nggeh saget derek mbak nek pengen ngertos acarane kepiye ngoten”*<sup>52</sup>

(Mbak kalau datang kesini lebih baik hari selasa malam dan jumat malam, karena ada pertemuan semua warga pengikut Sedulur Sikep di Pendopo, disini ada acara rutin di Pendopo Samin kumpul semua masyarakat Samin dan disini warga lainnya bisa ikut mbak jika ingin melihaat acaranya seperti apa).

---

<sup>51</sup>Observasi langsung di Desa Klopoduwur, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

<sup>52</sup> Waini, usia 55 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 10.15 WIB, wawancara 4, transkrip



Daerah di desa Klopoduwur dan tempat pertemuan para pengikut Samin yaitu di Pendopo Sedulur Sikep, yang selalu menggerakkan warganya dalam pertemuan yang diadakan setiap malam Selasa Kliwon yang sekaligus menawarkan penulis agar bisa datang pada waktu pertemuan malam Selasa Kliwon tersebut. Supaya mengetahui tentang acara masyarakat Samin.<sup>53</sup>

**b. Melaksanakan Doa Bersama.**

Masyarakat Samin setelah melakukan ritual puasa *Ngrowot* dan puasa *Deder* selama tujuh Selasa dan Jumat, selanjutnya mereka berdoa bersama di Pendopo Samin terlebih dahulu dan biasanya melakukan semedi juga. Poso mengatakan bahwa:

*“Selasa Kliwon bulan Suro niki, jaluk ijin doa pangestu nopo seng dicici tumeko seng marang nejo orak orak temomo, karmae jeneng bubur putih, kapeng kaleh Ngoroi sedereke seng manggen Ler, arane Guluntoro, karmanipun jenang abang, kaping tigo ngoroi sedereke seng manggen Kilen, arane niku Linggantoro, karmanipun jenang abang putih, kaping sekawan ngoroi sedereke seng manggen Kidul, arane Murtoro, karmanipun jeneng bubur ireng. Adeg-adeg ipun nyuwun iden pangestu mben mboten punopo-punopo, nopo seng disejo bakal tumeko, njaluk ijin keselamatan kanggo anak Wakiyono lan Sariyono, utowo putu Linda, Rangga, lan Angel..”*<sup>54</sup>

(Selasa Kliwon bulan Suro ini kita memohon doa agar apa yang diinginkan tercapai, dijauhkan dari segala bala’ dengan simbol bubur jenang putih, yang kedua untuk mendoakan saudara diri kita sendiri yang berada di Timur disebut Guluntoro dengan simbol bubur jenang merah, yang ketiga

<sup>53</sup>Observasi langsung di Desa Klopoduwur, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

<sup>54</sup>Lasiyo, usia 60 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu, 28 Desember 2019, pukul 11.05 WIB, wawancara 3, transkrip

untuk mendoakan saudara diri kira sendiri yang berada di Barat disebut Linggantoro dengan simbol bubur merah putih, yang keempat untuk mendoakan saudara diri kita sendiri yang berada di Selatan disebut Muntoro dengan simbol bubur jenang hitam, Hal itu juga untuk meminta keselamatan terhadap anak-anak Wakiyono dan Sariyono , utowo putu Linda, Rangga, dan Angel).

Do'a disebutkan, yang paling awal bagi sedulur yang tinggal di arah utara sebagai kakang kawah, hari Selasa Kliwon di bulan Suro sangat dihormati dan meminta agar selalu mendapat keselamatan minta seger wara, sehat tanpa menemuai suatu halangan. Jenang krowot adalah kesukaan dari sedulur kakang.

Lasiyo mengatakan yang paling disukai sedulur yang lahir tunggal hari adalah welat, kunir, kreweng, opeh dan bubur arang-arang kambang. Kemudian yang paling disukai oleh sedulur yang tinggal di arah timur adalah bubur putih. Yang paling disukai oleh sedulur yang tinggal di arah selatan adalah bubur ketan hitam. Kemudian yang paling disukai oleh sedulur yang di atas adalah nasi bucu, panggang ayam, nasi uduk, dan rujak degan (kelapa muda). Permintaan dari semuanya adalah semoga diberikan keselamatan, rezekin yang selalu dimudahkan, terhindar dari segala godaan.<sup>55</sup>

Aktivitas doa warga Samin dapat dibedakan menjadi dua kategori yakni aktivitas komulatif jika dilakukan semua pengikut ajaran Samin dan aktivitas nonkomulatif yaitu aktivitas peribadatan yang bersifat individu artinya tidak semua melakukannya. Komunitas Samin biasanya mengawali aktivitasnya dengan doa dalam menjalankan sebuah ritual atau tradisi yang dijalankan. Poso mengatakan bahwa:

---

<sup>55</sup> Lasiyo, usia 60 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu, 28 Desember 2019, pukul 11.05 WIB, wawancara 3, transkrip

“ *Dinten Seloso Kliwon, sari sapto pandongo nopo sing diseto tumeko seng mareng ciloko temomo, raga tekane nyow, nyowo gondelane sukmo, bancik klewan kudung tameng topeng geni banyu barat angin diweruhi njaluk idin pangestu selamat dan sambikolo tetepo jejeg madep ten alam dunyo nopo seng disejo tumeko.*”<sup>56</sup>

(Pada hari Selasa Kliwon, kita bersama-sama berdoa agar apa yang menjadi hajat terpenuhi dan dihindarkan dari segala bala’, karna raga tiyangnya nyawa, nyawa tiyangnya sukma, agar kita semua selamat di dunia).

Permohonan doa masyarakat Samin kepada Tuhan mengikutkan peran lingkungannya yang Samin dan Non Samin, misal kematian atau sunatan. Hal ini bertujuan untuk memberikan doa supaya yang hidup mendapat keselamatan dan yang sudah meninggal angan-angannya bisa tercapaiberbentuk asal manusia yang menitis pada anak cucu menjadi orang baik.

Ritual yang telah dilakukan biasanya Sedulur Sikep berdoa atau bersemedi. Praktik semedi dapat dilakukan dengan dihutan, gua, gunung, ruang tertutup dan sebagainya. Semedi dilakukan dengan wirid (*dzikir*) dan menyendiri di tempat sepi. Proses wirid, ada kalanya lupa (*ghofilin*) dengan Tuhannya, ingat kepada Tuhan (hanya) ketika wirid dan wirid atau tidak wirid tetap ingat Tuhannya. Adapun maksud *ngrameni* (tidak meninggalkan keramaian) adalah semedi yang mengharapkan keheningan dan memunculkan rasa *ayem-tentrem* karena hatinya *lerem* dan *menep*.<sup>57</sup>

### c. Selametan

Masyarakat Sedulur Sikep setelah melakukan ritual puasa *Ngrowot* dan puasa *Deder*, mereka pula melakukan rangkaian selametan. Rangkaian ini

<sup>56</sup> Poso, usia 55 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu, 28 Desember 2019, pukul 09.30 WIB, wawancara 5, transkrip.

<sup>57</sup> Observasi langsung di Desa Klopoduwur, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

masyarakat Sedulur Sikep membuat nasi tumpeng dan menghadirkan ratusan warga untuk menikmati nasi tumpeng yang disajikan dalam hajatan. Masyarakat Samin tidak tersentuh konsep modern yang menggunakan sajian prasmanan. Mereka umumnya menyuguhkan tumpeng yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah warga.<sup>58</sup>

Waini mengatakan masyarakat memakan nasi tumpeng tersebut yang telah disiapkan. Warga yang diundang hajatan, boleh membawa nasi tumpeng (brekat) yang dibungkus daun jati. Yang menarik, selain daun jati untuk bungkus makanan, ada sekitar 24 tumpeng dan daging ayam panggang serta aneka makanan tradisional kemudian dimakan bersama.<sup>59</sup>

Sajian lainnya yang di sajikan dalam selamatan seperti botok, nasi jagung, urap, ikan asin, buah-buahan, dan bubur 4 warna sebagai lambing 4 penjuru arah manusia. Acara selamatan tersebut Sedulur Sikep mengenakan pakaian serba hitam, ratusan warga berkumpul dan menggelar acara selamatan/syukuran yang biasa disebut sebagai Suronan.

Lasiyo mengatakan dalam acara syukuran tersebut, masyarakat Samin juga berdoa bersama agar mendapat kelancaran rezeki, keamanan, dan kesehatan. Acara tersebut digelar bersamaan dengan pelantikan paguyuban tertentu milik Sedulur Sikep Samin yang diisi dengan menyanyikan lagu kebangsaan, pembacaan Pancasila, maupun hiburan.<sup>60</sup>

Selamatan tersebut dilaksanakan sebagai taqarrub dengan mengeluarkan haknya (sedekah). Didasari harapan agar diselamatkan dari berbagai macam bala' melalui sedekahnya. Tradisi selamatan yang banyak dilaksanakan oleh masyarakat adalah wujud dari rasa kepedulian dan kebersamaan yang agama selalu

---

<sup>58</sup>Observasi langsung di Desa Klopoduwur, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

<sup>59</sup> Waini, usia 55 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 10.15 WIB, wawancara 4, transkrip

<sup>60</sup> Lasiyo, usia 60 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu, 28 Desember 2019, pukul 11.05 WIB, wawancara 3, transkrip

menganjurkan kapanpun dan dimanapun berada terkecuali bulan Suro.<sup>61</sup>

## 2. Makna ritus peralihan bagi masyarakat Samin di Klopoduwur

Manusia dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat sehingga manusia menjadi makhluk budaya. Kebudayaan tersusun dari sebuah gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai bentuk dari suatu hasil tindakan manusia. Simbolisme sangat mewarnai pada budaya manusia yaitu sebuah faham yang menyerupai pola-pola yang menjadi diri atas simbol-simbol.<sup>62</sup>

Simbol adalah segala sesuatu yang memiliki makna referensial, suatu simbol berdasarkan atas pengertian yang lain. Simbol tidak sama dengan tanda. Sebuah tanda tidak didasari dengan apapun, dan tidak memiliki makna serta nilai. Maka hakekat dalam mempelajari sebuah makna harus mempelajari semua pengguna bahasa dalam masyarakat agar mereka bisa saling mengerti satu dengan lainnya. Sehingga dari makna tersebut dapat dipahami arti dari istilah-istilah ritus peralihan non Samin menjadi Samin dalam masyarakat Sedulur Sikep. Makna adalah sebuah unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan sebagainya yang berkaitan pada masyarakat Samin dalam upacara ritual, serta memiliki arti penting bagi setiap masyarakat yang melakukan upacara ritual tersebut.<sup>63</sup>

Menurut Poso mengatakan bahwa masyarakat Samin sudah mengaku menganut agama Islam, namun mereka masih melakukan aktivitas keagamaan yang diturunkan secara turun menurun. Aktivitas keagamaan tersebut seperti berpuasa dan sholat. Masyarakat Samin melakukan ritual keagamaan yaitu puasa *Ngrowot* dan puasa *Deder*, dari puasa tersebut memiliki makna

---

<sup>61</sup>Observasi langsung di Desa Klopoduwur, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

<sup>62</sup>Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widiya, cet V, 2000), 26.

<sup>63</sup>Levi Strauss Octavia Pas, *Empu Antropologi Struktural* (Yogyakarta: LKIS, 1997), 198.

tersendiri bagi masyarakat Samin<sup>64</sup> yaitu : Lasiyo Mengatakan:

*“Nglakoni ritual Poso Ngrowot lan Deder kanggo masyarakat Samin, poso Ngrowot dilakoni kanggo penebus utowo wujud bakti marang ibu. Pas ngandung 9 wulan 10 dino lan bayenipun. Naliko poso Deder dilakoni kanti maksud gawene laku (dalam spiritual) lan wujud bakti kulo marang tiyang sepuh mbak.”*

(Makna melakukan ritual puasa *Ngrowot* dan *Deder* bagi masyarakat Samin itu, Puasa *Ngrowot* dilakukan sebagai penebus dan wujud bakti kepada ibu ketika mengandung selama 9 bulan 10 hari dan melahirkannya. Sedangkan puasa *Deder* dilakukan dengan maksud menebus *Laku* (perjalanan spiritual) dan wujud bakti kita kepada orang tua mbak.)<sup>65</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas yaitu Hak seorang ibu kepada anaknya adalah hak paling berat setelah hak Allah terhadap hamba-Nya. Karena jika Allah SWT merupakan sang Penciptanya, maka yang telah dilewati untuk menuju alam dunia adalah ayah dan ibu, sebab ayah dan ibu sudah memberikan segala pengorbanan, penderitaan, dan pemerasan tenaga dan pikiran agar anak mendapat kesejahteraan mulai dari kandungan hingga setelah lahir dan tumbuh sebagai orang dewasa, maka ayah dan ibu mendapat sebuah imbalan atas jasa yang telah mereka berikan, dalam islam kedua orangtua harus senantiasa dihormati dan selalu berbakti kepada mereka, menyanyangi mereka dengan kasih sayang yang terbaik.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Poso, usia 55 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu, 28 Desember 2019, pukul 09.30 WIB, wawancara 5, transkrip.

<sup>65</sup> Lasiyo, usia 60 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu, 28 Desember 2019, pukul 11.05 WIB, wawancara 3, transkrip

<sup>66</sup> Sayid Sabiq, *Islam Dipandang Dari Segi Rohani-Moral-Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 254.

Manusia Sebagai makhluk spiritual, hubungannya bukan sekedar pada orang lain dalam sistem masyarakat maupun dunia, tetapi hubungannya juga dengan sang pencipta. Salah satu upaya untuk mendapatkan keseimbangan dalam menjalani kehidupan adalah melakukan shalat atau semedi. Sebagai makhluk biologi, manusia dibedakan menjadi dua yaitu berjenis laki-laki dan perempuan. Manusia sebagai makhluk psikologi, manusia memiliki jiwa yang tidak nampak tapi bisa dilihat melalui keadaan-keadaan yang bisa dipandang sebagai gejala-gejala kehidupan kejiwaan, contohnya orang yang diam kemudian pergi, bisa diartikan sebagai marah. Masyarakat Samin mengajarkan untuk berbuat sabar, sehingga apabila merasa marah maka lebih baik diem dan menenangkan diri meminta agar diberi kesabaran.<sup>67</sup>

Setiap manusia akan memiliki tujuan hidup dalam menjalani kehidupan di dunia, apabila tujuan hidup yang telah dimiliki seseorang telah diketahui, untuk memaknai hidupnya akan jauh lebih mudah, sehingga setiap aktivitas, tingkahlaku, dan ucapannya telah mencerminkan makna dari pilihan tujuan hidupnya. Makna ajaran yang diberikan oleh pengikutnya akan menjadikan ajaran Samin sebagai pedoman dalam hidup. Ajaran Samin memberikan esensi spiritualitas dengan keterhubungan, yaitu keterhubungan diri dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan alam semesta. Masyarakat Samin percaya bahwa terbukti adanya pengalaman pada ritual keagamaan yang mendapatkan keselamatan, kelancaran rezeki, dan keinginan pribadinya. Ajaran Samin menegaskan bahwa agama yaitu *Ageman* maksudnya adalah agama menjadi pegangan hidup yang tercermin dalam prinsip ajaran dan pandangan.<sup>68</sup>

Kegiatan ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Samin setiap menjelang bulan Suro oleh semua masyarakat Samin ataupun pengikutnya yang dilakukan berbeda dengan ajaran Islam pada umumnya, karena masih

---

<sup>67</sup> Saryono, usia 30 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.15 WIB, wawancara 5, transkrip

<sup>68</sup> Poso, usia 55 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu, 28 Desember 2019, pukul 09.30 WIB, wawancara 5, transkrip.

mempertahankan ajaran yang sudah turun menurun dari tokoh terdahulu.<sup>69</sup>

Makna atau Simbol dari perlengkapan untuk disajikan setelah ritual selesai dijalankan yaitu :<sup>70</sup>

- 1) Jambe Suruh/ *Sirih*  
Jambe *sirih* dan pinangbukan merupakan spesies yang sama, namun disatukan sebagai pelengkap ketika orang makan *sirih*.
- 2) Gedang setangkep  
Gedang setangkep memiliki sebuah arti lengkapnya suatu bekal hidup. Gedang dapat disebut dengan digawe kadang, yang memiliki arti manusia harus senantiasa menjadikan rasa kekeluargaan sebagai pijakan dalam kehidupan ini.
- 3) Klasa pandan  
Klasa adalah alat untuk alas tidur, artinya alas (lemek) adalah sebagai pijakan/dasar/pedoman. Pandan merupakan tumbuhan yang berwarna hijau biasanya digunakan untuk pewarna atau pewanginan. Klasa diartikan sebagai dasar hukum, bahwa manusia hidup hendaknya tidak sampai meninggalkan hukum kehidupan itu sendiri. Hukum kehidupan yang diciptakan oleh Tuhan sebenarnya menjadikan keseimbangan hidup antara manusia, alam dan zat atau getaran hidup yang mengitarinya.
- 4) Bubur putih  
Menurut masyarakat Samin bubur putih melambangkan kecucian hati seorang manusia.
- 5) Bubur Abang  
Dari bubur abang/merah oleh masyarakat Samin adalah nafsu. Merah dilambangkan dengan nafsu dan itu merupakan sifat yang ada pada manusia.
- 6) Bubur kuning  
Bubur kuning dalam masyarakat Samin perlambang keinginan. Dan ini merupakan sifat manusia yaitu selalu menginginkan sesuatu.

---

<sup>69</sup>Observasi langsung di Desa Klopoduwur, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

<sup>70</sup>Observasi langsung di Desa Klopoduwur, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.



- 7) Tumpeng  
Tumpeng yang berbentuk mengerucut ke atas semakin ke atas semakin lancip sebagai simbol keyakinan dan keteguhan iman kepada Allah. Dengan keyakinan maka hidup akan berhasil dan sukses.
- 8) Ingkung  
Ingkung sebagai tumpukan ‘kendaraan’ untuk menghadap Yang Maha Kuasa (perantara menghadap Tuhan, agar permohonannya terkabul). Makna lain sebagai suatu pengorbanan secara tulus yang diperuntukkan kepada Tuhan maupun para leluhur yang telah memberikan keselamatan, perlindungan selama ini. Maka dari itu manusia harus berterimakasih kepada Tuhan ataupun leluhurnya.<sup>71</sup>

Waini mengatakan bahwa makna dalam sesaji yang disajikan pada saat selesai ritual yang meliputi jambé suruh, gedang setangkep dan bubur-bubur beberapa macam dll itu di maknai sebagai sarana mempererat pesaudaraan kita antar masyarakat. Perlengkapan disajikan selesai masyarakat Sedulur Sikep kumpul semua di pendopo dilanjutkan doa dan makan bersama dengan masyarakat setempat.<sup>72</sup>

### 3. Ritus peralihan dalam Perspektif Aqidah Islam

Aspek fundamental pasti dimiliki dalam agama yang luas artinya, yaitu aspek pada suatu kepercayaan atau keyakinan, suatu yang sakral, suci, dan ghaib menjadi kepercayaan yang paling utama, aspek tersebut dalam agama Islam dirumuskan pada sebuah istilah aqidah atau keimanan sehingga membentuk rukun iman, yang mana harus mempercayai semua hal-hal yang tercantum didalamnya. Agama islam mengajarkan agar segala kegiatan ritualistik dilaksanakan oleh pemeluknya, seperti yang disimpulkan dalam rukun islam.

Bagi orang jawa, upacara sangat memenuhi kehidupan ini, baik upacara-upacara yang ada

---

<sup>71</sup> Waini, usia 55 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 10.15 WIB, wawancara 4, transkrip

<sup>72</sup> Waini, usia 55 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 10.15 WIB, wawancara 4, transkrip

hubungannya pada lingkaran hidup manusia mulai dari perut ibu, lahir dan seterusnya hingga pada saat kematiannya, maupun upacara-upacara yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari dalam menjalani kehidupan dalam bekerja dan sebagainya.<sup>73</sup>

Islam dan tradisi adalah dua substansi yang bertolak belakang, namun dalam pengaplikasiannya keduanya bisa saling bertaut, berpengaruh, mengisi dan mampu mewarnai tingkah laku seseorang, Islam adalah normative yang ideal, kemudian tradisi adalah suatu hasil budi daya manusia yang sumbernya dapat diambil dari ajaran agama nenek moyang terdahulu, adat istiadat yang sudah ada ditempat tersebut atau hasil dari pemikirannya sendiri. Islam membicarakan tentang ajaran yang ideal kemudian tradisi adalah sebuah realitas yang ada dalam kehidupan manusia dan lingkungannya.<sup>74</sup>

Menurut Sunarso mengatakan bahwa dalam masalah akhlaq, yang beliau tekankan supaya masyarakat mampu menghormati dan menghargai diri sendiri, orang tua, tetangga, serta lingkungannya. Sedangkan tentang masalah syari'at, permasalahan yang beliau tekankan adalah tentang sholat, puasa, zakat dan taat terhadap semua aturan dalam islam, untuk masalah tauhid dengan pelaksanaan ritual yang niatnya tidak karena Allah Swt dan bentuknya juga tidak di perkenankan dalam syari'at islam, maka oleh ulama dirubah sedikit demi sedikit, meskipun hasil yang dicapai belum maksimal, akan tetapi paling tidak masyarakat sudah mulai mengetahui tentang ajaran Islam dan mengetahui bahwa Tuhan itu hanyalah satu, yaitu Allah Swt. Akan tetapi didalam kehidupannya, mereka tidak terlepas dari praktik-praktik yang tentunya bertentangan dengan agama islam.<sup>75</sup> Damir mengatakan bahwa:

---

<sup>73</sup>M. Darori Amin, *Interelasi Nilai Jawa Dan Islam Dalam Aspek Kepercayaan Dan Ritual*, Dalam H. Ridin Sofwan (ed), *Islam dan kebudayaan jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 121–22.

<sup>74</sup>Akhmad Taufik, dkk., *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44.

<sup>75</sup> Sunarso, usia 61 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu, 28 Desember 2019, pukul 11.05 WIB, wawancara 2, transkrip.

“Kehidupan spiritual masyarakat Sedulur Sikep Desa Klopoduwur yang dulunya masih menampakan adanya perpaduan antara tradisi dengan ajaran Islam, seperti yang dilihat pada peringatan ritual Non Samin menjadi Samin dan diakhiri pada bulan Suro dengan melakukan puasa *Ngrowot*, puasa *Deder*, Doa, Selamatan dll. Sekarang sudah mulai ditinggikan hanya beberapa orang saja yang masih melakukan hal tersebut dan rata-rata mereka para sesepuh Sedulur Sikep ini yang terus menjaga tradisi tersebut”<sup>76</sup>

Berdasarkan penelitian terhadap prosesi inisiasi menjadi Samin tersebut banyak yang percaya bahwa prosesi inisiasi menjadi Samin dianggap dapat memberi berkah, keselamatan dan dapat menolak malapetaka ini jelas tidak sesuai dengan pokok ajaran islam yaitu tauhid. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan menganalisa terhadap prosesi inisiasi menjadi Samin yang ada di desa klopoduwur dalam perspektif Aqidah Islam.

#### 1. Puasa *Ngrowot* dan Puasa *Deder*

Prosesi pelaksanaan puasa *Ngrowot* dan Puasa *Deder* dilakukan pada pukul 20.00-03.00 / malam hari. Pada ajaran islam puasa dilakukan pada pagi hari sampai sore hari. dapat disimpulkan hukumnya boleh asalkan dalam prosesi tersebut tidak menyimpang dari ajaran Islam dan tetep pada hukum aturan-aturan syariat Islam yang sudah ditentukan dan tidak keluar (membuat syariat baru) dari ajaran Islam karena dalam pelaksanaan puasanya beda dengan Islam.

Pendapat dari anggota masyarakat mengenai perspektif Aqidah Islam masyarakat Desa Klopoduwur terhadap ritus peralihan Non Samin menjadi Samin dalam hukum Islam dikatakan menyimpang dari syariat Islam.<sup>77</sup> Karena waktu tradisinya berbeda dengan Islam. Sedangkan

<sup>76</sup> Poso, usia 55 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu, 28 Desember 2019, pukul 09.30 WIB, wawancara 5, transkrip.

<sup>77</sup> Observasi langsung di Desa Klopoduwur, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

pandangan dari Sunarso mengenai hukum Islam dalam suatu tradisi menyatakan bahwa hukum menjalankan tradisi tersebut menyimpang dari ajaran Islam, karena pelaksanaannya masih dalam hukum syariat.<sup>78</sup>

## 2. Doa dan Selamatan

Pada Prosesi inisiasi menjadi Samin di desa Klopoduwur juga diikuti dengan pengadaan Doa bersama, tentu hal ini baik dilakukan karena ikut mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan masyarakat Sedulur Sikep mengadakan acara selamatan setelah melakukan prosesi inisiasi menjadi Samin dengan tujuan untuk memanjatkan syukur kepada Allah SWT dan lebih khusus agar terhindar dari musibah, kesialan dan kesengsaraan.

Ritus peralihan bukan bagian dari ajaran Islam atau ibadah. Akan tetapi merupakan salah satu tradisi yang positif. Dimana tradisi itu termotivasi oleh semangat dan keyakinan yang kuat kepada para *auliya'* (kekasih Allah). Segala bentuk ritual yang dilaksanakan dalam ritus peralihan Non Samin menjadi Samin. Kepada mereka yang menyakini kebenaran apa yang disampaikan oleh para Wali, maka hendaknya melakukan ritual-ritual yang mampu melaksanakan tanpa terganggu oleh slogan-slogan yang membuat kesyirikan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai ritual ritus peralihan. Pendapat tersebut bahwa ritus peralihan menyimpang dari ajaran Islam karena dilihat dari segi waktunya berbeda dengan Islam atau tidak sesuai dengan aturan kaidah Islam seperti puasa *Ngrowot* dan puasa *Deder* yang dilakukan pada malam hari sedangkan islam melakukan puasa pagi hari. Sedangkan dalam pelaksanaan Doa dan Selamatan tidak menyimpang dari ajaran Islam dikarenakan dengan adanya Doa dan Selamatan yaitu untuk memohon kepada Allah atas apa yang diinginkan, juga untuk dihindarkan dari segala mara bahaya.

---

<sup>78</sup>Sunarso, usia 61 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu, 28 Desember 2019, pukul 11.05 WIB, wawancara 2, transkrip

Pandangan islam sejak zaman dahulu hingga sekarang ini umat Islam diharuskan untuk memiliki aqidah yang murni. Aqidah adalah merupakan pusaka yang diwariskan oleh para nabi dan rasul yang merupakan tugas utama dalam risalahnya, yaitu meluruskan aqidah dari segala bentuk penyelewengan dan membina manusia menuju aqidah yang murni yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist. Bahaya syirik akan dijauhkan dari umat islam yang senantiasa mengamalkan aqidahnya secara hati-hati, sehingga tujuannya dapat dijaga dan dicapai untuk menghindarkan manusia dari segala persoalan yang mampu menjerumuskan manusia berbuat syirik.

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 48 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

*Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*<sup>79</sup>

Aqidah Islam memiliki arti iman yang kuat kepada Allah dalam bentuk tauhid dan ketaatan kepada malaikat, kitab-kitab Allah, para Rasul, hari akhir, takdir dan semua perkara ghaib, serta berita-berita lain dan hal yang pasti, melalui ilmu pengetahuan atupun perbuatan.<sup>80</sup> Masyarakat Sedulur Sikep Desa Klopoduwur juga mempercayai syahadatain. Tetapi pokok keimanan mereka tidak berdasarkan atas ikrar syahadatain saja, sebab iman itu tidak hanya dengan mengucapkan secara lisan namun juga harus mengamalkan syariat dan menyakini dalam hati. Tahap mengucapkan dengan lisan, masyarakat Sedulur Sikep Desa Klopoduwur pasti sudah melaksanakannya.

<sup>79</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2004), 112.

<sup>80</sup>Nashir ibn Abdul Karim Al-Aql, *Prinsip-Prinsip Aqidah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 9.

Akan tetapi pada tahap pengamalannya belum, ini dapat kita lihat dari kearifan masyarakat dalam menjalankan ajaran agama pada kenyataannya masih banyak masyarakat Sedulur Sikep dan Masyarakat Desa Klopoduwur yang belum melaksanakan kewajiban dengan sempurna.<sup>81</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Prosesi ritus peralihan inisiasi menjadi Samin pada masyarakat Samin di Klopoduwur

Upacara ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan keramat serta cara untuk merayakan peristiwa penting dan kritis. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa acara prosesi ritus peralihan inisiasi menjadi Samin dilaksanakan tepatnya 7 hari menjelang malam Selasa sampai malam Jumat Kliwon. Adapun proses dalam acara ritual inisiasi menjadi Samin meliputi : puasa *Ngrowot*, puasa *Deder*, doa, dan selamatan.

Lebih jelasnya ritual atau tradisi yang dilakukan jika masyarakat non Samin akan menjadi pengikut Samin dan menjadi penerus generasi selanjutnya Samin Surosentiko yaitu mereka (para generasi muda maupun orang di luar keturunan Samin) harus menjalani prosesi ritual sebagai berikut :Puasa *Ngrowot* yaitu Puasa *Ngrowot* ini dilakukan selama tujuh hari Selasa dan tujuh hari Jumat pada bulan sura. Sedangkan puasa *Deder* yaitu puasa tidak duduk selama tujuh sampai delapan jam di malam Selasa Kliwon (*ngadeg sewengi muput* dalam bahasa Jawa). Bisa dikatakan *Deder* ini merupakan ritual yang biasanya dilakukan yaitu ketika malam Jumat dan malam Selasa dari malam sampai pagi tidak boleh duduk.<sup>82</sup>

Pada data yang telah ditulis diatas bahwa prosesi ritus peralihan inisiasi menjadi Samin mempunyai proses tersendiri dan Peralihan ini dimungkinkan karena masyarakat terbagi dalam berbagai kelompok yang berbeda. Perbedaan itu merupakan fakta yang tidak bisa dihindarkan. Setiap anggota masyarakat beralih dari satu status ke status

---

<sup>81</sup> Damin, usia 70 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Minggu, 05 Januari, pukul 14.30 WIB, wawancara 6, transkrip.

<sup>82</sup> Lasiyo, usia 60 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu, 28 Desember 2019, pukul 11.05 WIB, wawancara 3, transkrip

yang lain. Dalam sejumlah masyarakat setiap peralihan itu diiringi dengan tindakan-tindakan suci dan profan.

Menurut Victor Turner ritus-ritus berkaitan dengan peralihan warga masyarakat atau kelompok warga masyarakat kedalam keadaan baru misalnya, kehamilan, kelahiran, perkawinan dan pemakaman. Dalam masyarakat seperti itu peralihan status merupakan suatu peralihan yang suci.<sup>83</sup>

Ritus peralihan inisiasi menjadi Samin sudah turun menurun dilaksanakan kegenerasi berikutnya sehingga ritual ini bertahan dari dulu hingga sekarang. Ritual inisiasi menjadi Samin Masyarakat, sangat kuat dalam mempertahankan budaya dan tradisi dari zaman dahulu, tradisinya banyak yang dilakukan pada bulan suro atau Muharrom.

Upacara dalam sistem religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia untuk berkomunikasi dan melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, Dewa-dewa, roh, nenekmoyang secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap muslim atau kadang-kadang saja.<sup>84</sup> Masyarakat Jawa melakukan selamatan sebagai bentuk ritual religius, sebab semua peristiwa yang penting dalam kehidupan akan selalu dilaksanakan selamatan.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa prosesi inisiasi menjadi Samin dalam pemahaman masyarakat yaitu sebuah tradisi yang sejak dulunya ada namun tradisi atau ritual tersebut masih berjalan hingga sekarang. Hal tersebut dikarenakan keturunan pengikut Samin Surosentiko yang mengajarkan ajaran Sedulur Sikep tidak hilang begitu saja, dan mereka mengobarkan semangat dalam memegang teguh ajaran Samin Surosentiko tersebut.

## **2. Analisis Makna ritus peralihan tersebut bagi masyarakat Samin di Klopoduwur**

Upacara keagamaan merupakan bagian terpenting dari rutinitas kehidupan manusia dalam berbagai budaya di

---

<sup>83</sup>Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner*, 32.

<sup>84</sup>Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, 81.

manapun untuk menjalani keseimbangan dan harmonisasi antara alam kosmos dan alam kosmis dalam kehidupan manusia untuk menjaga keselamatan, ketentraman, kedamaian, dan kesejahteraan hidup manusia.<sup>85</sup> Kegiatan ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Samin setiap menjelang bulan Suro oleh semua masyarakat Samin ataupun pengikutnya yang dilakukan berbeda dengan ajaran Islam pada umumnya, karena masih mempertahankan ajaran yang sudah turun menurun dari tokoh terdahulu.<sup>86</sup>

Selamatan (*ritual meal*) yang oleh Geertz dianggap paling animis dan sinkretik ternyata lain sama sekali karena dapat ditemui tekstualnya di dalam ajaran Islam. Selamatan tersebut terdiri dari prosesi pembacaan ujub, ndonga dan pembagian makanan.<sup>87</sup> Kebudayaan tersusun dari gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai yang diambil dari hasil dari tindakan yang dilakukan oleh manusia. Simbolisme sangat mewarnai budaya pada manusia Sehingga hakikat dalam mempelajari makna juga berarti mempelajari pengguna bahasa dalam masyarakat agar mereka dapat saling memahami. Sehingga dari makna tersebut dapat dipahami arti dari istilah-istilah ritus peralihan non Samin menjadi Samin dalam masyarakat Sedulur Sikep.

Adapun Durkhem dalam penelitiannya mengungkapkan jika totemisme atau persembahan dalam sebuah upacara mempunyai pentingnya nilai dalam evolusi kemanusiaan, karena segala aspek kehidupan yang sebelumnya terpisah dapat dihubungkan kembali, menjelaskan terkait dunia yang menjadai mungkin, agama ibaratkan sebuah ilmu, memiliki fungsi sebagai penghubung semua dengan lainnya, menetapkan relasi internal diantara mereka, dan mengklasifikasikan.<sup>88</sup>

---

<sup>85</sup> Ayatullah Humaeni, "Ritual Magi Dalam Budaya Masyarakat Muslim Banten," 223.

<sup>86</sup> Saryono, usia 30 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.15 WIB, wawancara 5, transkrip

<sup>87</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, 31.

<sup>88</sup> Beni Ahamad Saebeni Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar System Sosial Budaya Di Indonesia* (Jakarta: CV. Pustaka Setia, 2014), 170–171.



Makna atau Simbol dari perlengkapan untuk disajikan setelah ritual selesai dijalankan yaitu :<sup>89</sup>

- 1) Jambe Suruh/ *Sirih*  
Jambe *sirih* dan pinangbukan merupakan spesies yang sama, namun disatukan sebagai pelengkap ketika orang makan *sirih*.
- 2) Gedang setangkep  
Gedang setangkep memiliki sebuah arti lengkapnya suatu bekal hidup. Gedang dapat disebut dengan digawe kadang, yang memiliki arti manusia harus senantiasa menjadikan rasa kekeluargaan sebagai pijakan dalam kehidupan ini.
- 3) Klasa pandan  
Klasa memiliki arti yang digunakan untuk dasar hukum, bahwa suatu hukum kehidupan tidak bisa ditinggalkan oleh manusia. Tuhan menciptakan hukum kehidupan bertujuan akan terjadi suatu keseimbangan hidup diantara manusia manusia, alam dan zat.
- 4) Bubur putih  
Masyarakat Samin mempercayai bahwa bubur putih adalah lambang dari keucian hati yang dimiliki manusia.
- 5) Bubur Abang  
Masyarakat samin mempercayai arti bubur abang/merah yaitu nafsu.
- 6) Bubur kuning  
Masyarakat samin mempercayai artibubur kuning adalah lambang dari keinginan..
- 7) Tumpeng  
Masyarakat samin mempercayai artitumpeng adalah simbol dari keyakinan dan keteguhan iman kepada Allah..
- 8) Inkung  
Masyarakat samin mempercayai artiingkung adalah lambang dari tumpakan 'kendaraan' yang digunakan dalam menghadap Yang Maha Kuasa. Atau makna

---

<sup>89</sup>Observasi langsung di Desa Klopoduwur, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

lainnya adalah pengorbanan tulus yang ditujukan kepada Tuhan atupun leluhurnya.<sup>90</sup>

Waini mengatakan bahwa makna dalam sesaji yang disajikan pada saat selesai ritual yang meliputi jambe suruh, gedang setangkep dan bubur-bubur beberapa macam dll itu di maknai sebagai sarana mempererat persaudaraan kita antar masyarakat dan Komunitas Samin percaya bahwa terbukti adanya pengalaman pada ritual keagamaan yang mendapatkan keselamatan, kelancaran rezeki, dan keinginan pribadinya. Ajaran Samin menegaskan bahwa agama yaitu *Ageman* maksudnya adalah agama menjadi pegangan hidup yang tercermin dalam prinsip ajaran dan pandangan.<sup>91</sup>

Setiap manusia yang hidup di dunia pasti mempunyai tujuan hidup, jika seseorang telah mengetahui apa yang menjadi tujuan hidupnya, maka akan lebih mudah dalam memaknai hidup, sehingga setiap perbuatan, perilaku, dan ucapannya mencerminkan bagaimana pemaknaannya terhadap tujuan hidup yang dipilihnya. Makna ajaran yang diberikan oleh pengikutnya akan menjadikan ajaran Samin sebagai pedoman dalam hidup. Ajaran Samin memberikan esensi spiritualitas dengan keterhubungan, yaitu keterhubungan diri dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan alam semesta.<sup>92</sup>

### 3. Analisis Ritus peralihan dalam Perspektif Aqidah Islam

Akidah Islam merupakan kepercayaan dan keyakinan terhadap Allah swt dan Rasulullah SAW. Mempercayai Allah dan rasul atas semua firman-Nya dinamakan dengan *iman mujmal*, yakni kepercayaan secara global. Iman semacam itu dianggap sah bagi orang awam. Sebab, dengan beriman kepada Allah dan rasul-Nya dengan segala firman-Nya dan sabdanya, berarti dengan sendirinya percaya kepada

---

<sup>90</sup> Waini, usia 55 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 10.15 WIB, wawancara 4, transkrip

<sup>91</sup> Poso, usia 55 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu, 28 Desember 2019, pukul 09.30 WIB, wawancara 5, transkrip.

<sup>92</sup> Poso, usia 55 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu, 28 Desember 2019, pukul 09.30 WIB, wawancara 5, transkrip.

seluruh rukun-rukun iman yang enam lainnya yakni malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhirat, dan takdir.<sup>93</sup>

Menurut Hasan al-Banna, Aqa'adbertuk jamak dari Aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenaran oleh hati(mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadikan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan dan keyakinan yang sudah sampai ketinggian ilmu inilah yang disebut dengan aqidah<sup>94</sup>

Ritus peralihan masyarakat Sedulur Sikep merupakan warisan nenek moyang yang tidak boleh ditinggalkan hingga saat ini masih dilaksanakan. Mengenai ritual ritus peralihan tersebut bahwa ritus peralihan menyimpang dari ajaran Islam karena dilihat dari segi waktunya berbeda dengan Islam atau tidak sesuai dengan aturan kaidah Islam seperti puasa *Ngrowot* dan puasa *Deder* yang dilakukan pada malam hari sedangkan islam melakukan puasa pagi hari. Sedangkan dalam pelaksanaan Doa dan Selamatan tidak menyimpang dari ajaran Islam dikarenakan dengan adanya Doa dan Selamatan yaitu untuk memohon kepada Allah atas apa yang diinginkan, juga untuk dihindarkan dari segala mara bahaya. Diajarkan dalam akidah Islam bahwa manusia hanya boleh meminta pertolongan hanya kepada Allah. Namun ,akan tetapi jika ada salah satu tradisi maupun ritual lain yang bertentangan dengan akidah Islam hendaklah untuk ditinggalkan karena hal itusangat membahayakan keimanan seseorang.

Sunarso mengatakan bahwa dalam masalah akhlaq, beliau menekankan agar masyarakat dapat menghormati dan menghargai diri sendiri, orang tua, tetangga, serta lingkungannya. Sedangkan masalah syari'at, beliau menekankan pada permasalahan sholat, puasa, zakat dan menaati segala aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari secara islami, untuk masalah tauhid dengan pelaksanaan ritual yang niatnya tidak karena Allah Swt dan bentuknya juga tidak di perkenankan dalam syari'at islam, maka secara perlahan ulama merubahnya, meskipun belum maksimal hasilnya, setidaknya masyarakat telah memahami ajaran

---

<sup>93</sup>Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah*, 4–5.

<sup>94</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 1–3.

Islam dan mengerti hanya Allah Swt Tuhan satu-satunya bagi mereka. Namun segala praktek yang masih bertentangan dengan islam masih ada didalam kehidupan mereka.<sup>95</sup>

Ritus peralihan bukan bagian dari ajaran Islam atau ibadah. Akan tetapi merupakan salah satu tradisi yang positif. Dimana tradisi itu termotivasi oleh semangat dan keyakinan yang kuat kepada para *auliya'* (kekasih Allah). Segala bentuk ritual yang dilaksanakan dalam ritus peralihan Non Samin menjadi Samin. Kepada mereka yang menyakini kebenaran apa yang disampaikan oleh para Wali, maka hendaknya melakukan ritual-ritual yang mampu melaksanakan tanpa terganggu oleh slogan-slogan yang membuat kesyirikan.

Semua mukallaf wajib hukumnya untuk mempelajari Ilmu akidah agar Allah dan rasul-Nya dapat mereka kenali dengan sifat yang wajib, jaiz (mungkin) dan yang mustahil pada keduanya. Begitu pula dengan kewajiban memahami semua yang berhubungan dengan apa yang mampu menghilangkan keimanan dan apa saja yang hubungannya dengan alam gaib, seperti malaikat, jin, azab kubur dan lain-lain.

Semua itu wajib dipelajari dan diyakini agar yang bersangkutan selama dari syirik (kemusyrikan) dan nifaq (kemunafikan). Syirik adalah dosa besar yang tak ada ampunannya.

Firman Allah:

﴿ ۱۱۶ ﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) syirik dan ia akan mengampuni dosa lainnya bagi siapa saja yang ia kehendaki.” (QS. An-Nisa 116)<sup>96</sup>*

Pendapat dari anggota masyarakat mengenai perspektif Aqidah Islam masyarakat Desa Klopoduwur terhadap ritus peralihan Non Samin menjadi Samin dalam

<sup>95</sup> Sunarso, usia 61 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu, 28 Desember 2019, pukul 11.05 WIB, wawancara 2, transkrip.

<sup>96</sup>Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah*, 5.

hukum Islam dikatakan menyimpang dari syariat Islam.<sup>97</sup> Karena waktu tradisinya berbeda dengan Islam. Sedangkan pandangan dari Sunarso mengenai hukum Islam dalam suatu tradisi menyatakan bahwa hukum menjalankan tradisi tersebut menyimpang dari ajaran Islam, karena pelaksanaannya masih dalam hukum syariat.<sup>98</sup>

Masyarakat Sedulur Sikep Desa Klopoduwur mengakui beragama Adam, namun ada pula yang sudah memeluk agama Islam. Sedulur Sikep sangat menyakini tradisi yang sudah dijalankan sejak dahulu dan mereka sampai sekarang tradisi atau ritual inisiasi menjadi Samin/masyarakat yang ingin menjadi pengikut Samin.



---

<sup>97</sup> Observasi langsung di Desa Klopoduwur, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.00 WIB.

<sup>98</sup> Sunarso, usia 61 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Sabtu, 28 Desember 2019, pukul 11.05 WIB, wawancara 2, transkrip